

Mas Aris sangat terampil dalam menjabarkan gagasan yang ada di pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Kematangan Mas Aris dalam menangkap dinamika yang terjadi di dunia musik membuat saya kagum. Dan saya rasa tidak banyak sosok seperti Mas Aris yang punya minat dan fokus sangat intens dalam dunia kepenulisan musik, terutama berbasis tradisi.

Diar Candra, Redaktur Budaya Koran Jawa Pos

Membaca kumpulan tulisan Aris Setiawan ini, saya diajak blusukan melintasi ruang dan waktu, memasuki keluasan dan kedalaman dunia musik, khususnya musik tradisional. Musik yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain kata-kata, kemanusiaan kita ternyata juga terdiri dari nada dan bunyi atau suara. *Yohanes Krisnawan, Radaktur Opini Harian Kompas*

Buku ini tentang musik. Musik dengan predikat klasik, tradisional (seperti gamelan), modern, populer, dan kontemporer. Buku ini membantu memahami fungsi musik bagi kehidupan. Musik memengaruhi psikologis seseorang dan menjadi alat pendidikan yang berguna bagi pembentukan dan pengembangan karakter manusia. Buku ini mengantar pemahaman ke sana dengan aneka sudut pandang, tentu lewat teks. *Ichwan Prasetyo, Redaktur Opini Koran Solopos, penikmat musik rock, Baladewa*

Esai-esai dalam buku ini membawa kita menjelajah berbagai peristiwa dan gagasan tentang musik gamelan. Tapi tak hanya tentang musik itu sendiri, Aris Setiawan, penulis buku ini, pun memiliki kepedulian besar pada orang-orang yang berada di dalamnya, termasuk mereka yang telah "pensiun" lalu hidup dalam kepemilikan. Ia juga mewarnai buku ini dengan segala hal-ikhwal industri musik, modern dan tradisi, dalam perspektif ekonomi, politik, hukum, sosial, dan kultural. Meski esai-esai ini ditulis beberapa tahun lalu, tapi tetap kontekstual dengan kondisi sekarang. Kita mendapatkan sesuatu ketika membacanya. *Mustafa Ismail, Redaktur Budaya Koran Tempo dan Pegiat Seni*

Kumpulan esai mengenai musik dan gamelan karya Aris Setiawan ini, bagi saya, memberikan kekayaan perspektif sekaligus pengetahuan. Musik (dan tentu saja gamelan) bukan cuma aspek dengar, melainkan juga nilai-nilai, konsep, filosofi, dan lain-lain. Mencecap tulisan Aris ini, membuat saya merasa mesti bersikap lebih khidmat saat menikmati musik –setidaknya, itulah wujud apresiasi yang lebih elegan terhadap pencipta karya dan ciptaan mereka –

*Gunawan Budi Susanto (Kang Putu),
Redaktur Budaya Koran Suara Merdeka*

Aris Setiawan **SEMESTA BUNYI KATA**

SEMESTA BUNYI KATA

Esai-Esai Musik dan Gamelan



60
BPM



60
BPM

Aris Setiawan

Aris Setiawan
SEMESTA BUNYI KATA

Esa-Esai Musik dan Gamelan



@amirkabirpublisher
Cetakan Pertama, 2021

SEMESTA BUNYI KATA

Esai-Esai Musik dan Gamelan



SEMESTA BUNYI KATA

Esai-Esai Musik dan Gamelan

Penulis: Aris Setiawan

Penyunting: Erie Setiawan

Tata Letak: Dwi Pratomo

Sampul: Art Music Today

Diterbitkan melalui:

Penerbit Art Music Today

Jaranan RT 02. Panggungharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188

email: infobukuamt@gmail.com

www.artmusictoday.org

@artmusictoday @amtpublisher_

Cetakan 1, Agustus 2021

Yogyakarta, Art Music Today

14 x 20,5 cm, xii + 244 Halaman

ISBN: 978-623-91451-9-4

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Saya tidak mengetahui apakah gejala ini hanya ada pada saya ataukah juga orang lain, terutama penulis. Hidup saya seringkali gelisah, mengerjakan apapun menjadi tidak nyaman, tidur kurang nyenyak. Semua itu terjadi karena tiba-tiba muncul ide tentang sesuatu, terutama aspek musik dan kebudayaan. Ide itu berubah menjadi hantu, yang akan terus menghantui saya sampai kapanpun. Saya mengetahui dengan pasti, bahwa agar ide itu tidak lagi “mengganggu”, maka saya harus mewujudkannya menjadi tulisan. Dengan kata lain, menulis adalah ruang detoksifikasi psikologi bagi saya. Menulis bukan lagi sekadar hobi, namun ritus penting yang kehadirannya serupa makan, minum, momong anak, berwisata, bahkan tidur.

Beberapa hasil dari menuliskan ide itu (termasuk juga opini, gagasan, kritikan, dan lain sebagainya) saya kirimkan ke media massa, sementara lainnya saya simpan begitu saja dalam laptop. Di kelas-kelas perkuliahan yang saya ampu, baik di jenjang sarjana maupun pascasarjana, hampir semua mahasiswa mendorong agar saya menerbitkan buku yang berasal dari kumpulan esai. Setidaknya hal itu akan berguna sebagai contoh ideal dalam matakuliah Kuratorial di Pascasarjana, serta Jurnalistik Musik dan Kritik Musik di Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang sejak lama saya gawangi. Begitu banyak-

nya naskah saya tulis dan terbit di media massa (setidaknya sejak tahun 2008 sampai saat ini), membuat kebingungan tersendiri. Saya tidak mengetahui mana naskah-naskah yang dianggap layak dan mana yang tidak untuk dirangkai menjadi buku. Kebingungan itu berbuntut satu hal, tidak melakukan apapun!

Tiba-tiba mas Ngadiyo, pemilik penerbitan Diomedia, berulangkali menyarankan saya agar melakukan klasifikasi tema dalam esai-esai saya. Ia akan menerbitkan lewat perusahaan penerbitan miliknya. Di sela-sela aktivitas momong anak, mengajar, menulis, dan membaca cerpen, saya sempatkan membaca ulang esai-esai lama saya, terutama untuk bidang musik. Terkumpul, kurang lebih 163 naskah. Tetapi saya tidak menghendaki jika semua naskah itu menjadi buku, biarlah beberapa di antaranya tetap menjadi esai lepas. Akhirnya saya melakukan seleksi ulang, hasilnya ada tiga buku tentang musik (serta dua buku tentang seni budaya), dan buku yang anda pegang ini adalah salah satunya. Saya ingat bahwa mas Erie Setiawan juga memiliki penerbitan bernama Art Music Today, yang khusus menerbitkan naskah-naskah musik. Dengan izin mas Ngadiyo, satu naskah saya ambil dan kirimkan ke mas Erie Setiawan. Mas Erie dengan cepat menyeleksi naskah-naskah itu, membuat kategori, dan melangsungkan diskusi sebelum eksekusi.

Menulis peristiwa musik menjadi kerja langka. Detik ini mungkin seratus karya musik tercipta tetapi satu tulisan saja yang lahir dari peristiwa itu belum tentu muncul. Oleh karena itu setiap ada pertunjukan musik yang disaksikan ribuan penonton, saya yakin tidak lebih dari lima orang saja

yang berniat menulis. Artinya, kepenulisan musik selalu berjalan jauh di belakang aspekkekaryaany musik. Ada adagium lawas, musik memang enaknya hanya didengarkan atau dimainkan, tidak enak untuk dituliskan. Tetapi, hingga kini saya masih meyakini, bahwa dengan menuliskan musik, kita akan mendapatkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh bunyi atau suara dalam musik itu. Sesuatu itu adalah berupa ide, wacana, gagasan, konsep, bahkan teori. Lewat penulisan musik, ada sebentuk upaya untuk terlibat lebih jauh dalam memahami musik bukan semata nada, tapi kompleksitas tentang nilai-nilai manusianya. Menuliskan musik adalah jembatan dalam membongkar keterkaitan antara musik dengan konteks di selingkarnya, yakni kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, bahkan kehidupan.

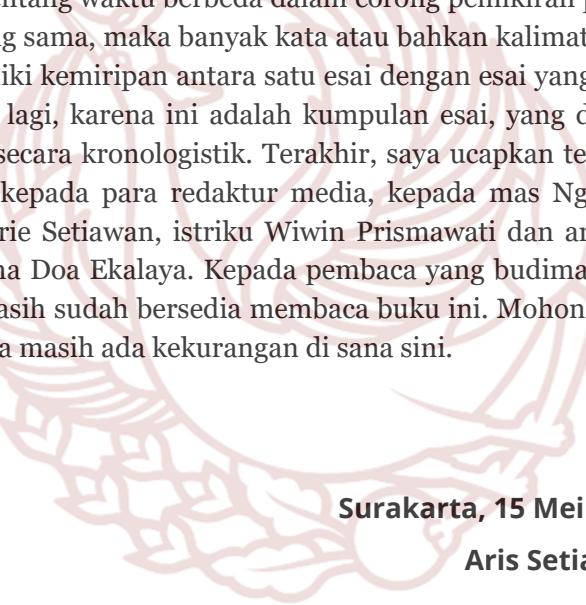
Menuliskan musik dengan demikian berada dalam dua kategori kerja yang berlawanan. Di satu sisi, penulis musik adalah orang-orang terpilih yang mampu mengungkap fakta sosial di balik fakta musical. Kerja itu serupa dengan para pujangga Jawa klasik yang *adiluhung* namun transenden, menangkap wahyu-wahyu keilahian untuk diwujudkan dalam bentuk untaian karya sastra yang memikat. Oleh karena itu karya mereka tidak saja memiliki keindahan dalam pembunyian atau pembacaannya (baca *guru lagu*), tetapi juga menjadi semacam “kitab ramalan” tentang masa depan manusianya (baca *Kalatidha* karya Ranggawarsita). Bukankah kerja menuliskan musik adalah semacam itu? Seorang penulis menangkap fenomena bunyi yang abstrak (terlebih jika itu adalah musik kontemporer atau sejenis *avant garde*), untuk tidak semata dinikmati, tetapi terus

direnungkan, dipikirkan, dimaknai, dan terakhir dituliskan. Hasil tulisan itu melalui pergulatan panjang, bahkan sangat risikan terjerembab dalam kubang banal, yakni jauh berjarak atas fakta atau realitas musical yang dilihat dan di-dengarnya. Jika demikian, tulisan tentang musik itu hanya hadir sekadar mengisi kekosongan kajian, jauh dari ambisi menambah cakrawala pengetahuan.

Saya sadar, tidak menutup kemungkinan esai-esai saya tentang musik jatuh di kubang itu. Apalagi banyak esai saya buat justru karena pesanan redaktur, sehingga seringkali menerobos batas proses nikmatnya perenungan. Tetapi jika pun demikian, biarlah esai itu hadir sebagai sebuah dokumentasi atas peristiwa musik semata, sambil berdoa agar menemukan momentumnya pada pembaca yang layak. Di sisi lain, menuliskan musik menuntut kerja intelektualitas, berhubungan dengan kemampuan membahasakan peristiwa bunyi. Pada konteks inilah, menulis musik tidak semata didasari atas perenungan, tapi juga pembacaan. Seberapa pun abstrak atau tak berbahasananya bunyi musik itu, penulis haruslah mampu membahasakannya agar mampu dimengerti oleh publik pada umumnya. Dengan kata lain, tugas penulis musik adalah membahasakan pada apa yang tak berbahasa. Apakah esai musik saya sudah memenuhi kaidah itu? Jika boleh jujur saya jawab: belum! Tetapi dengan hadirnya esai saya di media massa, logika pembahasaan atas musik itu telah dianggap layak, setidaknya oleh redaktur media terkait, sekaligus mewakili publik pada umumnya. Kesimpulannya, menuliskan musik mengandalkan kerja;

transendental (sufistik) dan logika (ilmu pengetahuan, keilmiahinan).

Dalam buku ini, karena bukanlah hasil kerja penelitian se-layaknya tesis atau disertasi, pembaca tidak harus membacanya secara runtut, dari bab ke bab, atau halaman awal ke halaman akhir. Silakan lihat daftar isi, dan cari judul yang menurut Anda menarik, lalu bacalah pada halaman yang tertera. Saya juga menyadari bahwa, karena esai dibuat dalam rentang waktu berbeda dalam corong pemikiran penuh yang sama, maka banyak kata atau bahkan kalimat yang memiliki kemiripan antara satu esai dengan esai yang lain. Sekali lagi, karena ini adalah kumpulan esai, yang dibuat tidak secara kronologistik. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada para redaktur media, kepada mas Ngadiyo dan Erie Setiawan, istriku Wiwin Prismawati dan anakku Saujana Doa Ekalaya. Kepada pembaca yang budiman, terimakasih sudah bersedia membaca buku ini. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan di sana sini.



Surakarta, 15 Mei 2021

Aris Setiawan

DAFTAR ISI

Prakata Penulis ~ iii

Daftar Isi ~ ix

A. GAMELAN (Esai dan Ulasan Pertunjukan)

- Pengrawit dan Pentingnya Lembaga Advokasi ~ **3**
Gamelan Pulang Kampung ~ **8**
Gamelan Yang Melintas Batas ~ **13**
Sekaten, Mengantar Pada Yang Tak Terdengar ~ **18**
Belajar dari Sekaten ~ **23**
Solo dan Polemik Gamelan Elektronik ~ **27**
Kontestasi Bergending dan Bergamelan ~ **32**
Rindu Karya Empu Gamelan ~ **36**
Polemik Soal Pesindhén Asing ~ **41**
20 Tahun YGF ~ **46**
Gamelan dan Kemanusiaan ~ **51**
Karawitan Jawa di Gereja ~ **55**
Mad Sinamadan ~ **59**
Notasi Dan Komponis Gamelan ~ **62**
Kisah Gong Gamelan ~ **68**
Nada-Nada dalam Kalatidha ~ **72**

Dramatika Bunyi ~ 77
Altajaru, Bunyi dan Ruang Bermusik ~ 81
Nada-Nada Yang Berkisah ~ 86
Setan Jawa dan Kebekuan Bergamelan ~ 90
Suara Semesta dalam Nada Al Suwardi ~ 94
Konser Gamelan Tanpa Gamelan ~ 100

B. MUSIK DAN INTER-RELASI

1. Musik, Industri, dan Hukum ~ 105
Menyoal Royalti Karya Musik ~ 107
Problematika Musik Indonesia Mutakhir ~ 112
Ironi Pembatalan RUU Permusikan ~ 117
Nasib Industri Musik Hari Ini ~ 122
Kondisi Aktual Industri Musik Kita ~ 127
Ironi Gelaran Jazz di Indonesia ~ 133
2. Musik, Politik, Sosial, dan Budaya ~ 139
Terpesona, Musik dan Militer ~ 141
Indonesia Raya dalam Tiga Stanza ~ 146
<i>Genjer-Genjer</i> dan Politik 65 ~ 151
Dangdut Menggoyang Politik ~ 161
Musik, Jogja Istimewa dan Nilai-Nilai ~ 167
Museum(Kan) Musik Indonesia ~ 171
Santet Dalam Musik Nusantara ~ 177

Musik, dan Alquran ~ 183
Latah Tembang Jawa di Film Horor ~ 187
Dilema Perempuan ber-Musik ~ 192
Nada-Nada Untuk Palestina ~ 197
Lagu Januari ~ 201

3. Kritik Musik ~ 207

Apa Kabar Kritik(us) Musik? ~ 209
Matinya Kritikus Musik ~ 215
Kevakuman Musik Kritik) ~ 220
Kritik Jurnal(istik) dan Akademisi Seni ~ 225

Kepustakaan ~ 231

Indeks ~ 235

Sumber Naskah ~ 241

Biodata Penulis ~ 245